



ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) KELAS III SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI COVID

Tri Wiyoko[✉], Megawati², Ayu Wandira³

Article Information

Article History:

Accepted November 2020

Approved December 2020

Published January 2021

Keywords:

Learning, Thematic, CTL

How to Cite:

Tri Wiyoko, Megawati, dan Ayu Wandira (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kelas III Sekolah Dasar di Era Pandemi Covid : Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.9 No.1: Januari 2021: Halaman 20 - 30.

Abstrak

Keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan penguasaan tujuan pembelajaran oleh siswa. Namun bagaimana dengan proses pembelajaran yang terjadi selama pandemi Covid-19. Apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat terlaksana dengan optimal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 82 / II Dusun Panjang kelas III. Data diperoleh dengan mengamati dan mengekstraksi dokumen. Peneliti pergi ke lokasi penelitian dengan melihat kegiatan mengajar guru pada tema 6. Energi dan Perubahan. Pengamatan pembelajaran menuju kegiatan awal, inti, dan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model CTL di kelas III sekolah dasar di era pandemi Covid-19 sudah dipersiapkan dengan baik oleh guru. Namun proses pembelajaran yang dilaksanakan baru mencapai 60,5% dengan kategori cukup. Pelaksanaan proses pembelajaran masih menghadapi kendala di era pandemi Covid-19, sehingga target pembelajaran yang ingin dicapai belum maksimal. Tahapan Pembelajaran Kontekstual tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Abstract

The success of learning can be demonstrated by the mastery of learning objectives by students. But what about the learning process that occurred during the Covid-19 pandemic. Whether the Learning Implementation Plan that has been made by the teacher can be carried out optimally. The research was carried out with a qualitative approach. The research site is SD Negeri 82 / II Dusun Panjang class III. The data were obtained by observing and extracting documents. The researcher went to the research location by looking at the teacher's teaching activities on theme 6. Energy and Change. Observation of learning towards initial, core, and closing activities. The results showed that the implementation of thematic learning with the CTL model in grade III elementary schools in the era of the Covid-19 pandemic had been well prepared by the teacher. However, the learning process carried out only reached 60.5% with a sufficient category. The implementation of the learning process still faces obstacles in the era of the Covid-19 pandemic, so the learning targets to be achieved are not optimal. The Contextual Learning Stages are not implemented according to the plan in the learning implementation plan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar Peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengisi kehidupan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Isi undang-undang di atas, menunjukkan adanya keinginan untuk membentuk secara utuh kompetensi Peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kompetensi tersebut dapat diwujudkan dengan mengikuti proses pembelajaran dengan baik agar hasil belajarnya berkualitas.

Hasil belajar yang berkualitas harus memberikan makna yang mampu membawa perbaikan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai akibat adanya proses transfer pengetahuan dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Menurut Mudjiono (2009:9) menyatakan bahwa belajar merupakan proses tersebut dapat menimbulkan tingkah laku yang sudah ada. Perubahan itu disebut hasil belajar jika di peroleh melalui latihan dan pengalaman, bukan perubahan dengan sendirinya. Selanjutnya menurut Aprizan (2018:99) belajar merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat terjadinya proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, pemahaman, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dan diindikasikan dalam beberapa bentuk seperti bertambahnya pengetahuan, sikap, tingkah laku, kecakapan, keterampilan, serta perubahan kebiasaan yang ada pada individu yang sedang belajar. Semuanya itu dapat diperoleh melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Depdiknas, 2006:5). Pelaksanaan proses pembelajaran tematik perlu memperhatikan komponen berikut yaitu mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, memilih jaringan tema dan penyusunan silabus yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Komponen di atas merupakan bagian dari penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran tematik.

Kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut. Selain itu, proses pembelajaran yang berhasil dan kondusif dapat diukur dari tingkat penguasaan materi pembelajaran melalui nilai tes, dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun bagaimana dengan proses pembelajaran yang terjadi selama pandemi covid-19. Apakah perencanaan pembelajaran oleh guru di awal semester dapat terlaksana dengan maksimal? Permasalahan ini tentu menjadi kajian yang menarik untuk dianalisis agar dapat mengungkap proses pembelajaran selama pandemi covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Rusman (2011: 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Selanjutnya

Hakim (2009: 212) menyatakan pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah gabungan antara beberapa mata pelajaran yang dibentuk dalam satu tema sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik bagi peserta didik. Tetapi untuk mata pelajaran agama dan olahraga masih berdiri sendiri tidak bergabung dengan mata pelajaran yang lainnya.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan diantaranya;

- a) Memudahkan untuk menentukan perhatian pada satu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mengaitkan pengetahuan dan mengembangkan beberapa kompetensi mata pelajaran pada tema yang sama.
- c) Memiliki pemahaman materi pelajaran yang bermakna lebih luas dan mendalam.
- d) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f) Pembelajaran lebih bermanfaat dan bermakna karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti

sesuai dengan situasi dan kondisi (Kemendikbud, 2013: 193)

Pembelajaran tematik dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2015: 88) antara lain sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c) Kegiatan belajar bermakna bagi peserta didik, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d) Keterampilan berpikir peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan peserta didik.
- f) Keterampilan sosial peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Selain kelebihan yang dimiliki, menurut Indrawati (dalam Trianto, 2015: 90), pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

2. Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam atau luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama (Rusman, 2012:190).

Menurut Daryanto (2012:156) langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, pengetahuan dengan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 82/II Dusun Panjang. Subjek penelitian ini adalah praktikan yang melaksanakan kegiatan pengajaran di sekolah tersebut. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar wawancara, lembar pengamatan dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1992:90) dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif pengamatan proses pembelajaran yang diperoleh akan dianalisis dan dikategorikan berdasarkan persentase tabel 1.

Tabel 1. Kategori proses pembelajaran

Kriteria	Persentase
Sangat Baik	$80\% < P \leq 100\%$
Baik	$60\% < P \leq 80\%$
Cukup	$40\% < p \leq 60\%$
Kurang	$20\% < P \leq 40\%$
Sangat kurang	$0\% < P \leq 20\%$

(Junaidi, 2017: 20)

HASIL

Perencanaan pembelajaran tematik di kelas III diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan perangkat pembelajaran dimulai dari peninjauan kurikulum 2013, silabus dan pemilihan tema dari materi yang akan diajarkan serta menyiapkan buku pegangan untuk guru dan buku peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan silabus dari pemerintah untuk menyusun RPP dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan secara tatap muka dalam satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (Permendikbud, 2016:6)

Guru mendesain RPP dengan mencantumkan komponen sebagai berikut;

1. Identitas sekolah
 Sekolah yang dituliskan yaitu SD Negeri 82/II Dusun Panjang.
2. Identitas mata pelajaran
 Guru menuliskan identitas mata pelajaran yaitu Tema 6. Energi dan Perubahannya, Subtema 1. Sumber Energi. Kemudian guru mencantumkan fokus pembelajaran di pertemuan 1 yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP.
3. Kelas/ semester
 Guru telah menuliskan Kelas III/Semester Genap di dalam RPP yang telah di desain.
4. Materi Pokok
 Materi pokok dari Muatan Bahasa Indonesia terdiri dari
 - a) Mengidentifikasi informasi terkait sumber energi dengan tepat.
 - b) Menceritakan kembali secara tertulis informasi tentang sumber energi yang terdapat pada teks dengan tepat.
 Kemudian untuk muatan Matematika yang dituliskan oleh guru terdiri dari
 - a) Mengidentifikasi mana kegiatan yang lebih lama dan mana yang lebih singkat.
 - b) Memahami mana peristiwa yang lebih lama dan mana yang lebih singkat.

Selanjutnya untuk Muatan SBdP terdiri dari

- a) Memahami bentuk pola irama sederhana pada sebuah lagu.
- b) Mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana pada sebuah lagu.

5. Alokasi waktu

Pada pembelajaran I, alokasi waktu yang dicantumkan oleh guru yaitu 6x 35 menit.

Selanjutnya untuk guru juga telah menuliskan komponen-komponen yang lain sebagai berikut (f) Tujuan pembelajaran, (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (h) materi pembelajaran, (i) metode pembelajaran, (j) media pembelajaran, (k) sumber belajar, (l) langkah-langkah pembelajaran, (m) penilaian hasil pembelajaran. Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa RPP yang akan di gunakan telah disesuaikan dengan standar yang telah di tentukan oleh pemerintah sebagaimana yang terdapat di dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kesiapan guru dalam menyusun RPP sangatlah penting, karena adanya RPP diharapkan, pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berjalan dengan tepat dan benar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Mawardi, 2019). Selain itu, RPP yang baik merupakan tanda bahwa Guru tersebut merupakan guru yang profesional, karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi penyusunan rencana pembelajaran (Arman, 2016). Jadi RPP merupakan hal penting yang harus disiapkan dengan sebaik-baiknya agar proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru juga

mempersiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar dapat menyajikan proses pembelajaran dengan menarik dan inovatif.

Adapun kegiatan pembelajaran yang teramati ketika proses pembelajaran dengan model CTL yang di terapkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran oleh Guru dengan Model CTL

No	Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran 1	Kegiatan Pembelajaran 2
		Skor Perolehan	Skor Perolehan
1	Mempersiapkan kelas dan peserta didik	2	3
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	1	2
3	Mengajukan pertanyaan sesuai materi pembelajaran	1	2

4	Memotivasi peserta didik	1	2
5	Menguasai materi pelajaran dengan baik	1	2
6	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indikator	1	3
7	Membagikan LKS kepada masing-masing peserta didik dan memberikan informasi singkat	2	2
8	Peserta didik di kelompokkan secara heterogen	2	2
9	Membimbing jalannya kegiatan percobaan	1	2
10	Memberikan penugasan untuk membuat tabel pengamatan dan menuliskan hasilnya	1	2
11	Meminta peserta didik untuk berdiskusi persiapan persentase.	1	3
12	Mengamati jalannya diskusi	1	3
13	Meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi	2	2
14	Memberikan waktu kepada peserta didik untuk menanggapi hasil presentasi	1	2
15	Memberikan penguatan atas jawaban yang diberikan kelompok dan memberikan contoh sesuai dengan kejadian nyata peserta didik	1	2
16	Melibatkan peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran	1	3
17	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang	1	3
18	Memberikan tugas pada peserta didik	1	3
19	Mengadakan evaluasi	2	3
Total Skor		24	46
Persentase		31,5%	60,5%

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan model CTL. Adapun pelaksanaan pembelajaran tematik secara rinci sebagai berikut. Pada tahap pendahuluan, guru memberi arahan kepada peserta didik mengenai keadaan yang terjadi di masa *Covid-19*. Guru dan peserta didik harus bisa menerapkan protokol kesehatan meski pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok kecil di rumah. selanjutnya guru memusatkan perhatian peserta didik dengan memberikan motivasi. Kemudian memberikan apresiasi sebelum memasuki pembelajaran. Kegiatan yang telah dilakukan oleh guru bertujuan untuk menyiapkan mental peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, Selain itu, menurut Mansor, dkk (2012) guru yang telah melaksanakan membuka pelajaran akan membantu menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Hal ini sejalan dengan Majid (2014) bahwa terdapat tiga tujuan dari kegiatan membuka pembelajaran diantaranya; 1) menarik perhatian peserta didik, 2) menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dan 3) memberikan rambu-rambu proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilaksanaka pada masa pandemi *Covid-19*, menjadikan pembelajaran tidak bisa maksimal. Karena pembelajaran sebagaimana dilaksanaka melalui *group Whatsaap* dan sebagian peserta didik belajar berkelompok di rumah guru. Sehingga proses pengamatan membuka pembelajaran onlinenya tidak terlihat, sedangkan membuka pembelajaran yang melalui tatap muka secara berkelompok terlihat. Namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu, guru tidak menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pencapaian yang akan di peroleh peserta didik.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menunjukkan bahwa pada pembelajaran 1 sebesar 31,5% dengan kategori kurang dan pada pembelajaran ke 2 sebesar 60,5% dengan kategori cukup. Hal ini jauh lebih rendah dari penelitian Megawati & Oktavia (2020) yang menunjukkan keberhasilan proses guru mengajar mencapai 80%. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang

dilakukan di kondisi pandemi *Covid-19*, sehingga guru harus merubah proses pembelajaran yang sudah direncanakan di awal semester. Akibatnya pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal.

Adapun kegiatan inti dalam pembelajaran tematik dengan model CTL sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan kegiatan untuk membangun pengetahuan peserta didik secara bertahap, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan yang dibangun bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat (Depdiknas, 2003:6). Pengetahuan sendiri akan memengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa proses belajar tidak hanya sekedar menghafal, namun proses mengkonstruksi secara aktif pengetahuan yang dilakukan setiap peserta didik (Amir, 2010: 8). Proses aktif di sini melibatkan mental dan keaktifan secara fisik, artinya pengetahuan peserta didik secara aktif akan terbangun berdasarkan melalui proses penggabungan antara pengalaman nyata dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dan ini berlangsung secara mental. (Hidayat, 2012: 223). Pada kegiatan ini, guru telah melakukan kegiatan membangun pengetahuan peserta didik dengan menyajikan materi pembelajaran dengan tema 6, subtema 1, pembelajaran 1 tentang Sumber Energi. Penyampaian materi oleh Guru terbagi menjadi dua yaitu dengan belajar tatap muka tetapi jumlah peserta didik yang terbatas dan menggunakan *group Whatsaap* via Hp bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara langsung, di mana guru menyajikan video pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi.

Pembelajaran yang dilaksanakan jarak jauh ini mengharuskan kegiatan ekstra agar peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran. Sehingga menuntut guru untuk melakukan proses pembelajaran secara optimal. Namun upaya yang dilakukan oleh guru tidak semuanya dapat diterima oleh peserta didik. Kendala terbesar yang dihadapi yaitu tidak semuanya peserta didik mempunyai Hp yang berbasis Android, ada

yang punya tetapi jumlahnya hanya satu, sehingga dipakai oleh seluruh anggota keluarga. Sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti proses pembelajaran secara *Online* melalui group. Akibatnya proses pembelajaran pada fase konstruktivime ini tidak dapat berjalan dengan maksimal.

2) Bertanya (*questioning*)

Kemampuan peserta didik bertanya dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena dengan bertanya akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga akan membantunya dalam proses belajar. Selain itu, keterampilan bertanya yang dikuasai dengan baik akan sangat membantu dalam mempertahankan interaksi belajar yang tinggi dengan peserta didik (Saun, 2015:54). Bagi guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan antusias akan meningkatkan keinginan untuk menjawab dan mengurangi keraguan peserta didik. pada fase ini upaya yang telah dilakukan oleh guru yaitu dengan memperlihatkan dan memahami video pembelajaran yang diberikan oleh guru. setelah itu peserta didik diminta untuk memberikan pertanyaan (jika ada materi yang belum dipahami). Namun pada fase ini, proses pembelajaran tematik ini berjalan dengan baik, kendala yang dihadapi yaitu guru tidak bisa memberikan kontrol secara maksimal dengan peserta didik yang tergabung ke dalam group. Dan ketika ada peserta didik yang mampu memberikan tanggapan itu pun terjadi setelah fase ini terlewati. Jadi pembelajaran tematik pada fase ini tidak berjalan dengan maksimal. Sebagai penggantinya guru memberikan alternatif dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi.

3) Inquiry (*inquiri*)

Fase inquiry ini dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperiment sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, dan membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan

peserta didik lain (Budiman, 2017: 20). Guru memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk mendiskusikan dan mencatat hasil diskusi dari temuan solusi masalah yang diberikan, namun masih banyak peserta didik yang belum bisa memfokuskan pada pembelajaran. Jadi fase inquiry ini belum tercapai dengan baik ketika dilaksanakan di masa pandemi covid-19 untuk pembelajarn tematik.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*).

Masyarakat belajar adalah kemampuan berbicara dan membagi akan pengetahuannya dengan orang lain, adanya kerja sama dengan orang lain untuk akan menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. (Muchsin. 2016). Selanjutnya Masnur menyatakan bahwa masyarakat belajar bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Jadi peran kerja sama dalam berdiskusi untuk proses pembelajaran sangatlah penting.

Hal ini telah di upayakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan CTL ini. Guru membagi peserta didik yang dapat dikumpulkan dirumahnya untuk menjadi beberapa kelompok. Untuk membantu proses jalannya diskusi guru memberikan arahan kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan, kelompok diberikan kesempatan untuk diskusi, guru mengamati dan memberikan arahan dalam kegiatan diskusi.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan merupakan kegiatan untuk membahasakan ide atau gagasan yang dipikirkan, kemudian mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan mempraktikan. Kegiatan pemodelan dapat berupa demonstrasi terkait dengan contoh tentang konsep atau kegiatan belajar yang lainnya. Menurut Subekti (2011) bahwa pemodelan dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sehingga guru dapat memberi model tentang bagaimana cara belajar. Penerapan modeling yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk memberikan contoh kalimat yang dapat dibuat dari kosakata terkait dengan menjaga kelestarian energi tersebut secara lisan. Kemudian

kelompok yang selesai diskusi untuk menyampaikan hasil diskusi. Peserta didik cukup terlibat dalam kegiatan modeling, karena dengan modeling ini akan menjadikan pembelajaran interaktif dan menarik perhatian peserta didik yang lain. Penerapan modeling sangat mendorong pengembangan kemampuan secara lisan untuk berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan untuk menyampaikan terkait hal-hal disekitarnya, membuat kalimat kompleks, menyampaikan ide-idenya dan konflik, serta menceritakan kisah dari beberapa bagian (Dyer, 2009:128-132). Dengan adanya pembelajaran yang menggunakan modeling memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi peserta didik karena mendukung perkembangan ide-idenya melalui kejadian yang dialami sebelumnya.

6) Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan proses asesmen yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru menilai setiap kinerja peserta didik. Adanya autentik asesmen akan memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa (Umami, 2018). Pada pelaksanaan pembelajaran ini, guru memberikan penilaian kinerja peserta didik dalam berdiskusi dari kemampuan kerja sama, saling menghargai pendapat orang lain. Jadi sangat penting penilaian autentik untuk menilai kinerja dari peserta didik untuk memantau kemajuan afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran yang di laksanakan.

7) Refleksi

Refleksi pembelajaran merupakan bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk memeriksa proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Tindakan refleksi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya (Sumaryanta, 2018). Pada pelaksanaan pembelajaran yang terobservasi menunjukkan bahwa guru telah mampu memberikan contoh yang baik dan berkaitan dengan kejadian nyata atau kontekstual. Selanjutnya guru mampu memberikan motivasi dan menutup pembelajaran dengan baik serta memberikan kesimpulan di akhir

pembelajaran. Adanya refleksi dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru untuk memperbaiki keadaan yang ditemui selama proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar memperoleh hasil akhir yang baik (Aulia, 2019). Jadi refleksi pembelajaran wajib untuk dilaksanakan oleh guru di setiap akhir pembelajaran, agar dapat mengetahui ketercapaian target hasil belajar dari peserta didik.

SIMPULAN

Pembelajaran tematik melalui model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang diterapkan SD Negeri 82/II Dusun Panjang kelas III di Era Pandemi Covid-19 belum terlaksana dengan maksimal. Meskipun guru sudah menyiapkan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik namun untuk proses pembelajaran hanya mencapai 60,5% dengan kategori cukup. Pelaksanaan proses pembelajaran masih mengalami kendala, sehingga target pembelajaran yang akan di capai tidak maksimal. Tahapan-tahapan CTL tidak terlaksana sebagaimana yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

SARAN

Penelitian yang telah dilaksanakan ini dapat menjadi wawasan bersama bagi guru yang sedang menjalankan pembelajaran di masa pandemi covid-19 untuk tetap dapat melakukan proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin di tengah keterbatasan keadaan yang ada. Pembatasan sosial dan menjaga jarak harus disiasati dengan melakukan pembelajaran secara *Online* atau pembelajaran secara berkelompok dengan jumlah terbatas. Karena hakikatnya pembelajaran tidak hanya sebatas hasil berupa nilai yang akan dicapai tetapi berupa proses yang harus dialami oleh peserta didik agar memperoleh pengamalan yang nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprizan & Oktarina, Y. (2018). *Pendidikan IPS SD*. Bungo: Alfabeta
- Arman, A. (2016). *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

- Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. I No.1 Th. 2016
- Aulia, Vivi. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, Volume 4 Nomor 3, Agustus 2019
- Budiman, A & Munfarid, M. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educan*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. (2002). *Penyempurnaan Kurikulum 1994*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas . (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.
- Dyer, Laura. (2004). *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Hidayat, Muhtar S. (2012). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran. *Jurnal Insania* Vol. 17, No. 2, Mei - Agustus 2012
- Junaidi. 2017. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Dengan Menggunakan Graded Response Models Di SMA Negeri 1 Sakti. *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur Sigli*. Volume 4. Nomor 1. April 2017.
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansor, A. N., Eng W. K., Rasul M. S., Hamzah M.I.M., & Hamid, A.H A. (2012). Effective Classroom Management. *Journal of International Education Studies*, Vol 5 No 5
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Agustus 2019 VOL. 20, NO. 1, 69- 82
- Megawati, M., & Oktavia, S. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran CTL Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5 (1), 593-601. <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/264>
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru. Jakarta: UI Press
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muchsin.(2016). Model Pengembangan Learning Community Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 9, No. 1 Februari 2016.
- Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Garifindo Persada Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.
- Saun, S. (2015). Penggunaan Strategi Bertanya Oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang Dalam Praktik *Micro Teaching*. *Lingua Didaktika*, Volume 9 No 1, Desember 2015
- Subekti, M.A. (2011). *Teknik Pemodelan*. <http://odazzander.blogspot.com/2011/09/teknik-pemodelan.html>
- Sumaryanta, Pradjitno, E., dan Agustina, T. (2018). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar Kelas Awal Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru danTenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: PT. Bumi Aksara
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti dalam Kurikulum
2013. *Jurnal Kependidikan (JK)* 6 (2)
(2018) 222-232.